

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan penduduk yang terdiri dari beragam ras, etnik, serta agama berbeda yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Agama merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan masyarakat, Indonesia dengan keberagaman agama yang diyakini oleh para penganutnya memiliki enam agama resmi yang diakui keberadaannya oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Namun di samping itu, Indonesia pun memiliki kekayaan etnik yang beragam, dengan ciri khas dan keistimewaannya masing-masing. Selain itu kekayaan etnik tersebut memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran atau kepercayaan leluhur. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnik dengan wujud dan isi kebudayaan yang berbeda. Setiap etnik memiliki sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik yang berbeda, sebagai contoh salah satunya yaitu tradisi. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, suatu negara, kebudayaan, waktu atau kepercayaan yang sama. Tradisi merupakan suatu keyakinan yang lebih dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme merupakan suatu kepercayaan terhadap roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya dilakukan dengan sebuah persembahan tertentu dan

dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat atau sakral.¹ Sedangkan dinamisme merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau kekuatan tertentu yang harus dihormati dan terkadang terdapat ritual-ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya.

Selain memiliki keberagaman agama, kepercayaan, tradisi dan kebudayaan, Indonesia juga memiliki beragam pulau yang terbentang luas. Setiap pulau memiliki wilayahnya masing-masing dengan keberagaman etnis, tradisi, bahasa, kesenian, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas dengan masyarakatnya. Kabupaten Bogor merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat dan dikenal memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih dipegang teguh dan masih dilaksanakan oleh masyarakatnya. Dari sisi sejarahnya, Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat kerajaan tertua di Indonesia. Dengan beragam kerajaan yang pernah berkuasa di wilayahnya dan beragam prasasti maupun catatan sejarah yang menjadi bukti bahwa Kabupaten Bogor memiliki sejarah panjang dalam pemerintahan. Beragam kerajaan yang pernah berkuasa secara tidak langsung telah memberikan pengaruh pada perkembangan wilayah ini. Satunya yaitu perkembangan kebudayaan, terutama kebudayaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat etnis sunda yang mendominasi wilayah ini yaitu Sunda Wiwitan.

¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1954), hlm. 103

Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda.² Sunda Wiwitan adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda, namun ada juga yang berpendapat bahwa Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan pada kekuatan tunggal tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa atau yang dapat disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para penganutnya Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang telah dianut sejak lama oleh orang Sunda sebelum datangnya agama Hindu dan Islam. Ajaran Sunda Wiwitan pada dasarnya berangkat dari 2 prinsip yaitu *Cara Ciri Manusia* dan *Cara Ciri Bangsa*. Pada beberapa daerah di Jawa Barat dengan mayoritas penduduk beretnis Sunda masih dapat ditemukan penganut ajaran Sunda Wiwitan ini, seperti di Kanekes, beberapa desa di Provinsi Banten, Kampung Naga Cirebon, Cigugur Kuningan, dan Kabupaten Bogor tepatnya di Kampung Adat Urug, Desa Urug.

Akan tetapi, keberadaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kabupaten Bogor ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Karena para penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini mengklaim bahwa Sunda Wiwitan ini bukan suatu agama atau kepercayaan, melainkan sebuah upaya pelestarian budaya. Masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan yang mereka anut berupa tradisi, ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau

² Melina dan Suzy S, "Ritual Sesajen pada Penganut Sunda Wiwitan", *Jurnal*, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 427-434

diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dari leluhur. Masyarakat Kampung Adat Urug tetap melakukan tradisi yang ada pada ajaran Sunda Wiwitan, namun dilakukan dengan bahasa atau pelafalan panggilan Tuhan yang berbeda, seperti pada Sunda Wiwitan memanggil tuhannya dengan bahasa Karuhun, dan masyarakat Kampung Adat Urug yaitu Allah.

Menurut Koentjaraningrat etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan.³ Selaras dengan hal ini masyarakat Kampung Adat Urug yang memiliki asal-usul yang sama sebagai orang Sunda yang menimbulkan ikatan antar individu yang akhirnya membuat masyarakat Kampung Adat Urug bersama memegang teguh Sunda Wiwitan sebagai etnisnya. Etnis Sunda Wiwitan yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Adat Urug sangat kuat, dimana meskipun mereka memeluk Islam sebagai kepercayaannya namun tidak meninggalkan warisan budaya orang Sunda sebagai asal usulnya. Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat di Kanekes, beberapa desa di Provinsi Banten, Kampung Naga Cirebon, dan Cigugur Kuningan berbeda dengan Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Urug, dimana Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Cigugur dan sebagainya merupakan suatu kepercayaan atau agama yang mereka anut, sebagai penghayat kepercayaan. Namun di Kampung Adat Urug, mereka masih memeluk agama Islam sebagai kepercayaannya dan Islam masih bertahan di dalam kelompok mereka. Uraian diatas peneliti menganggap penting untuk

³Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm 25.

mengangkat judul skripsi “Harmonisasi Agama dan Etnis dalam Komunitas Sunda Wiwitan” yang mana hubungan antara etnis dan agama sangat kuat di Kampung Adat Urug, dimana biasanya etnis dan agama bertolak belakang dan tidak saling berikatan. Namun di Kampung Adat Urug ini justru etnis Sunda Wiwitan dan agama Islam yang percayai oleh masyarakatnya berjalan berdampingan dan saling berkaitan satu sama lain.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah masalah di atas, dapat kita rumuskan masalah yang akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya. Rumusan masalahnya adalah :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimana relasi antara agama Islam dan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan etnis Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor

2. Mendeskripsikan relasi antara agama Islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun masing-masing manfaat tersebut pada penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian Sosiologi khususnya dalam bidang etnis karena tema penelitian ini berkaitan dengan keharmonisan yang terjalin antara etnis dan agama dalam suatu komunitas etnis. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pengetahuan pembaca mengenai keharmonisan etnis dan agama yang dapat berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas etnis, dengan menganalisis menggunakan konsep etnis yang ditinjau dalam sudut pandang sosiologis.

b. Manfaat Praktis

- **Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan rekomendasi bagi pemerintah untuk melakukan pengawasan dan evaluasi pada setiap kebijakan yang dibuat bagi masyarakat etnis.

- **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keharmonisan antara agama dan etnis pada masyarakat.

- **Bagi Referensi Peneliti Sejenis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penelitian sejenis yang juga memiliki fokus kajian pada keharmonisan etnis dan agama.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mencari data, penulis telah melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur dari penelitian yang penulis anggap relevan dan dapat menjadi bahan acuan. Telaah pustaka yang dilakukan penulis bersumber dari beberapa perpustakaan dan sumber lainnya dengan konsentrasi pada judul yang penulis miliki menjadi titik fokus untuk pencarian kajian kepustakaan, baik itu dari tesis, disertasi, jurnal maupun buku-buku yang bisa dijadikan pijakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Adapun hasil dari telaah pustaka yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, dilakukan oleh Asep Dewantara berupa jurnal nasional yang berjudul “Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor”⁴. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya dalam adat istiadat atau kearifan lokal di Kampung Adat Urug dan menjelaskan peran peran Ketua Adatnya sebagai elit masyarakat dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan menggunakan

⁴Asep Dewantara, “Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor”, *Jurnal Al-Turas*, Vol. XIX, No. 1, 2013, hlm. 89-117

pendekatan Antropologis, Sosiologis, dan Hermeunitik. Sementara subjek kajiannya adalah masyarakat kontemporer Kampung Adat Urug, Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, kabupaten Bogor, terutama Ketua Adat yang berjumlah tiga orang dan sebagian warga sebagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Urug Bogor masih berpegang teguh dan menjaga adat istiadat dan tradisi yang mereka yakini, hal ini tidak terlepas dari peran elit masyarakat atau sesepuh di Kampung Adat Urug Bogor yang ikut serta bersama masyarakatnya dalam menjaga adat istiadat dan tradisinya. Upaya yang dilakukan oleh para sesepuh atau elit masyarakat di Kampung Adat Urug Bogor dapat terangkum dalam Ngaji Diri (memahami diri sendiri atau mawas diri) yaitu suatu ajaran dasar pembinaan moral yang di dalamnya tercermin juga pengertian koreksi diri, dimana ajaran ini dikembangkan sebagai upaya melawan sifat buruk dalam diri manusia. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para Ketua Adat di Kampung Adat Urug Bogor ini yaitu untuk sementara sebatas pada pemberian nasehat atau amanat yang dilakukan secara berulang-ulang, baik saat upacara adat maupun hari-hari biasa secara pribadi antara Ketua Adat dan warga yang sengaja datang.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Abidin Nurdin berupa jurnal nasional yang berjudul “Integrasi Agama Dan Budaya : Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”⁵. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa

⁵Abidin Nurdin, “Integrasi Agama Dan Budaya : Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, *Jurnal el Harakah*, Vol. 18, No. 1, 2016, hlm. 45-63

Islam dan adat dalam masyarakat Aceh bagaikan zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama dan budaya terintegrasi dalam pandangan hidup, sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam. Dari konteks budaya, tradisi *maulod* menjadi praktik keagamaan yang kental dengan integrasi nilai-nilai agama dan adat yang saling berkelit kelindang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi agama, lalu pada teknik pengumpulan data penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat terintegrasi dengan baik, hal ini dapat terlihat dalam tradisi *maulod* di Aceh. Islam merupakan hal yang sangat begitu erat bagi masyarakat Aceh, mewarnai budaya secara begitu kental, juga dapat ditemukan dalam hampir seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa rangkaian kegiatan dalam tradisi *maulod*. Bahkan perayaan *maulod* tidak hanya sebatas satu bulan saja, namun dilaksanakan dalam tiga bulan yaitu, Rabiul Awal (*maulod awai*), Rabiul Akhir (*maulod teungoh*) dan pada bulan Jumadil Awal (*maulod akhe*). Hal ini dapat dilihat dalam proses *uroe maulod*, *idang meulapeh*, *dzikee maulod*, dakwah Islamiah. Tradisi *maulod* dapat mengintegrasikan budaya dan agama dengan baik, setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam juga tidak menghilangkan unsur budayanya.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Abdurrahman Misno Bambang Pawiro, berupa jurnal internasional yang berjudul “Sunda Wiwitan On Parahyang Land”⁶. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan mengenai pengaruh agama-agama besar terhadap agama lokal, kedatangan agama-agama besar dunia ke Indonesia tidak dapat menghilangkan eksistensi agama lokal / keyakinan lokal masyarakat. Para penganut kepercayaan / agama lokal tetap teguh pada kepercayaannya di tengah-tengah penyebaran agama-agama besar. Meskipun keberadaan agama-agama besar tidak menghilangkan kepercayaan lokal, namun agama-agama besar tersebut sebenarnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan lokal.

Seperti pada kepercayaan lokal Sunda Wiwitan yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh para penganut dan menjadi salah satu kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan adanya keberadaan agama-agama besar yang terus berkembang di Indonesia, arus keyakinan Sunda Wiwitan telah sangat dipengaruhi oleh beberapa agama seperti Hindu dan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan perspektif studi agama lalu pada teknik pengumpulan data penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan menyerap cukup banyak kebiasaan dan kepercayaan dari agama-agama besar seperti Islam dan Hindu, terutama pada hal-hal yang bukan prinsip. Pengaruh agama lain yang sangat terasa yaitu

⁶ Abdurrahman Misno Bambang Pawiro, “Sunda Wiwitan On Parahyang Land”, AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS). Vol. 3, No.1, 2014, hlm. 77-90

pengaruh dari agama Islam, interaksi antara penganut Sunda Wiwitan dengan Muslim telah membawa pengaruh yang signifikan. Pengaruh besar dari agama Islam yang telah merambah ke kepercayaan Sunda Wiwitan. Mereka tahu istilah Allah, Nabi Adam, Nabi Muhammad, Syahadat, sunat dan sebagainya. Sebagai contoh, hanya ada satu Batara Tunggal sebagai penguasa alam semesta dalam teologi Sunda Wiwitan, dan mereka menyebutnya Allah atau Adam Tunggal sebagai Penggantinya. Istilah Adam Tunggal atau Adam dan Hawa tidak dapat ditemukan dalam literatur atau Sunda Wiwitan, Hindu dan Budha.

Istilah-istilah ini khas Islam dan agama-agama Ibrahim lainnya, sehingga dengan mereka di antara komunitas Sunda Wiwitan dari Baduy adalah bukti penyerapan mereka dari agama Islam. Selain itu pengaruh agama Islam juga telah membuat sebagian kegiatan Sunda Wiwitan mengandung ritual Islam. Seperti membaca Syahadat Muhammad Rasul Allah selama pernikahan. Pembacaan syahadat dilakukan sebelum penghulu (imam desa) yang terletak di Desa Cicakal Girang. Selain itu, mantra/baca-bacaan yang dibaca oleh *Puun* (pemimpin adat baduy) pun banyak yang mengandung istilah Islam.

Selain pengaruh dari Islam, pengaruh Hindu juga ada namun hanya terdapat di beberapa bagian, yaitu mengenai keyakinan tentang keberadaan para dewa dan dewi dalam kepercayaan Sunda Wiwitan. Namun di Baduy posisi para dewa di bawah kekuasaan Batara sehingga mereka hanya diakui dan tidak pernah menyembahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai sekarang tidak ada patung-patung yang ditemukan

untuk menyembah di daerah Baduy. Sebaliknya, kita dapat menemukan batu-batu menhir, batu lumping, dan Sasaka di situs suci Baduy. Mengadopsi unsur-unsur dari agama-agama lain juga merupakan salah satu strategi dari Sunda Wiwitan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah agama lokal juga agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Tendi, berupa tesis yang berjudul “Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939 – 1964”⁷. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perkembangan kepemimpinan Agama Djawa Sunda (ADS) dari tahun 1939 – 1964 di masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana, yang juga merupakan masa yang paling unik karena pada saat itu ADS berkembang pada tiga masa yang berbeda, yaitu masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, dan masa kemerdekaan Republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif–kualitatif, dengan perspektif sosiologis–antropologis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dari berbagai rekaman dan peninggalan-peninggalan dari masa lampau yang dipahami sebagai suatu proses pengujian dan analisis yang dilakukan secara kritis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, studi literatur dari berbagai macam sumber seperti arsip-arsip, buku, dokumen-dokumen, artikel, dan wawancara.

⁷ Tendi, 2015, “*Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939-1964*”, Tesis, Program Studi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan serta tantangan yang dihadapi Agama Djawa Sunda (ADS) di masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana dapat dituangkan dalam dua poin yaitu pertama, salah satu faktor yang membuat perkembangan ADS begitu stagnan dan bahkan berhenti sama sekali dari tahun 1939 hingga tahun 1964 adalah kepribadian pemimpinnya yang tidak tegas dan kurang berani mengambil resiko. Hal itu bisa terjadi karena Pangeran Tedjabuana, pemimpin ADS dalam kurun waktu tersebut, tumbuh dan berkembang di masa-masa yang kurang menyenangkan. Perjalanan kehidupannya dihiasi dengan faktor-faktor yang membuat perkembangan pendirian dan ketegasannya tidak terlalu optimal.

Berbagai macam faktor tersebut adalah pertumbuhan yang kurang sempurna karena ia tumbuh dalam keadaan keluarga yang tengah mendapat cobaan yang berat, terutama ketika ayahnya dibuang oleh pemerintah Belanda. Penderitaan yang dirasakan di masa-masa itu melahirkan gejala-gejala traumatik tertentu, sehingga kemudian sikapnya terlalu pragmatis. Selain itu perkembangan kepribadiannya juga sempat terganggu karena ia besar berkembang secara dewasa dalam masa yang sangat berat, baik itu secara ekonomis maupun psikologis, akibat adanya pengaruh masa depresi besar.

Kedua, berbagai tantangan yang hadir dan menyerpa eksistensi ADS saat dikomandoi Pangeran Tedjabuana merupakan buah dari adanya perubahan sosial yang sangat cepat dan hampir mempengaruhi keseluruhan segi kehidupan masyarakat, termasuk diantaranya adalah aspek keagamaan. Perubahan sosial yang menyerpa hingga

ke sendi dasar kehidupan sosial itu lahir dari pergantian rezim penguasa di Kepulauan Nusantara. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Pangeran Tedjabuana saat memimpin ADS tersebut adalah tekanan pemerintah pendudukan Jepang untuk membubarkan komunitas ADS, yang diakibatkan oleh adanya indikasi kedekatan ADS dengan para pejabat pemerintah kolonial Belanda sehingga komunitas spiritual dan budaya ini dianggap sebagai suatu badan yang berisi mata-mata Belanda. Selain itu, konflik laten dengan sekelompok umat Islam tertentu, yang dalam hal ini adalah dengan kelompok DI/TII pimpinan Kartosuwiryo dan kaum Islam fundamentalis Kuningan yang senantiasa melakukan berbagai macam gerakan agitatif terhadap masyarakat untuk menghancurkan ADS komfil ini didasari oleh keinginan kelompok Islam ekstrem ini untuk membangun negara yang berdasarkan Islam, sehingga menganggap kelompok-kelompok yang bercitra anti-Islam seperti ADS itu diidentifikasi sebagai musuh mereka.

Keterlibatan pemerintah di dalam kehidupan beragama warga negaranya. Hal itu dapat dilihat dari berbagai macam aturan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatur kehidupan beragama masyarakat, seperti pembatasan agama resmi negara dan pengelolaan tata cara tradisi pernikahan. Sejumlah kebijakan tersebut membuat ADS teralienasikan, terasing dari kehidupan masyarakat di sekitarnya karena berbagai macam adat dan tradisi yang dimiliki oleh ADS dianggap tidak sesuai ketentuan pemerintah. Perlawanan dan pelanggaran masyarakat adat ADS terhadap aturan-aturan

tersebut pada akhirnya membuat komunitas ini terus tertekan dan terdesak sehingga kemudian dibubarkan oleh pemimpinnya saat itu, Pangeran Tedjabuana.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Paulus Jasmin, berupa disertasi yang berjudul “Agama Orang Mualang (Studi Kasus Ritual Gawai)”⁸. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sinkretisme pada agama dan tradisi lokal, yaitu percampuran antara tradisi lokal dan tradisi agama di dalam gawai. Di dalam Gawai sekarang, terdapat unsur-unsur tradisi lokal dan juga tradisi agama yang bercampur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian mengambil lokasi di sepanjang aliran Sungai Belintang, di tiga kecamatan (Kecamatan Belintang Hilir, Kecamatan Nanga Belintang dan Kecamatan Belintang Hulu), Kabupaten Sekadau. Ketiga lokasi ini merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas suku Mualang juga sekaligus sebagai suku mayoritas di Kabupaten Sekadau. Konsep sentral dalam penelitian ini adalah konsep sinkretisme. Konsep sinkretisme dalam penelitian ini ditempatkan untuk menganalisa proses pencampuran yang terjadi antara Gawai sebagai tradisi Mualang dan agama Katolik. Meskipun sebagian besar orang Mualang telah memeluk agama Katolik, mereka tetap melaksanakan Gawai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama lokal dan agama resmi yang diakui oleh Indonesia seperti Islam, Katolik, dan lain-lain merupakan dua kepercayaan yang berbeda, sama seperti halnya agama Katolik maupun Gawai (agama lokal) yang masih

⁸ Paulus Jasmin, 2011, “*Agama Orang Mualang (Studi Kasus Ritual Gawai)*”, Disertasi, Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Indonesia

di anut oleh suku Dayak Mualang. Meskipun suku Dayak Mualang sudah memeluk agama Katolik, namun mereka masih mempertahankan Gawai dan tetap menjalani Gawai. Padahal dalam kenyatannya baik agama Katolik maupun Gawai adalah dua kepercayaan yang berbeda yakni agama monotheis dan agama tradisional.

Tetap bertahannya agama Katolik dan Gawai merupakan hasil dari dialog antar dua keyakinan yakni agama Katolik dan agama lokal (Gawai) menghasilkan suatu kepercayaan yang baru. Namun demikian proses dialog tersebut tidak menimbulkan suatu konflik dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Bagi agama Katolik maupun agama lokal tetap saling menghargai dan menghormati serta berjalan bersama-sama. Keterbukaan dan sikap toleransi dari pihak Katolik terhadap kepercayaan lokal membuat Gawai bertahan sampai sekarang.

Penelitian keenam, dilakukan oleh Muhammad Qais Izzuddin dan Rodyati Azrianingsih, berupa jurnal yang berjudul “Etnobotani Tradisi Syariat di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor”.⁹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses tradisi syariat dan pemanfaatan tumbuhan terkait tradisi syariat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnobotani yang digunakan yaitu metode survei, dibagi

⁹ Muhammad Qais Izzuddin dan Rodyati Azrianingsih, “Etnobotani Tradisi Syariat di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor”, *Jurnal Biotropika*, Vol. 2, No. 3, 2014, hlm. 169-173

menjadi wawancara (semiterstruktur) dan observasi. Penelitian dilakukan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, pada bulan November 2013 sampai Mei 2014.

Penentuan responden menggunakan snowball sampling dengan informan kunci Kepala Adat Urug Pusat dan Tengah. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung kegiatan syariat di rumah Kepala Adat Urug. Kampung Adat Urug memiliki tradisi yang masih dipegang kuat. Salah satunya yaitu melalui upacara adat. Terdapat beragam upacara adat dan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Urug, salah satunya yaitu syariat atau jampe. Syariat atau jampe merupakan bacaan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau bahaya kecelakaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kampung Adat Urug memiliki tradisi yang masih dipegang kuat, salah satunya yaitu syariat atau jampe. Syariat atau jampe merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk meminta doa kepada Allah SWT melalui perantara. Perantara tersebut biasanya tokoh tertentu seperti Kepala Adat. Media yang digunakan berupa potongan rimpang panglay atau air putih. Rimpang panglay sangat mudah ditemukan di sekitar karena setiap warga di Kampung Urug menanam tumbuhan ini di halamannya. Jadi jika satu warga sudah tidak memiliki ketersediaan panglay maka orang tersebut akan meminta kepada tetangganya yang masih menanam. Kebutuhan pemakaian panglay ini pun tergolong sedikit karena syarat syariat hanya menggunakan potongan kecil panglay. Masyarakat Adat Kampung Urug menjadikan panglay sebagai tanaman utama di halaman, sehingga bahan baku untuk syariat ini tidak akan habis hingga generasi selanjutnya, yang berarti eksistensi panglay

akan terus terjaga. Perlu dijaganya panglay ini karena eksistensi panglay akan berimplikasi terhadap kelestarian tradisi syariat di masa yang akan datang.

Kegiatan syariat diawali dengan peminta doa menyampaikan maksud/tujuan kepada Kepala Adat. Lalu Kepala Adat memanjatkan doa kepada Allah SWT berdasarkan tujuan peminta doa tadi dengan menggunakan media panglay atau air putih, kemudian diakhiri dengan mendekatkan media tersebut ke kepala dan dua sisi dada beliau dan meludahinya. Cara penggunaan syariat untuk media panglay yaitu dihisap, sedangkan penggunaan untuk media air yaitu diminum. Cara penyimpanan panglay bergantung rekomendasi Kepala Adat. Cara penggunaan dengan dihisap secara langsung akan mempengaruhi kesehatan. Potensi panglay sebagai pengobatan alzheimer mencegah masyarakat Urug menjadi pelupa atau pikun sehingga berimplikasi terhadap penyampaian pengetahuan adat pada generasi selanjutnya oleh orang tua dan Tetua Adat.

Penelitian ketujuh, dilakukan oleh Irvan Setiawan, berupa jurnal yang berjudul “Cipatat Kolot : Dinamika Kampung Adat Di Era Modernisasi”.¹⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengkaji aset dinamika budaya yang masih dimiliki Kampung Cipatat Kolot. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kualitatif, sementara pada analisa data dilakukan dengan memanfaatkan data-data primer dan sekunder yang telah terkumpul. Penelitian ini

¹⁰ Irvan Setiawan, “Cipatat Kolot: Dinamika Kampung Adat Di Era Modernisasi”, *Jurnal Patanjala*, Vol. 6, No. 2, 2014, hlm. 193-208

dilakukan di Kampung Cipatat Kolot, Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Kampung adat merupakan bagian dari aset budaya yang harus dilestarikan. Namun belum semua kampung adat terdata, ada beberapa kampung adat yang belum terdata, juga pendataan dan pengkajiannya masih minim, salah satunya yaitu Kampung Cipatat Kolot, Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Seiring perkembangan zaman, dinamika budaya akibat modernisasi membuat Kampung Cipatat Kolot menjadi kampung yang mengikuti perkembangan zaman. Seiring dengan hal tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa aset budaya yang menjadi poin penting dalam sebuah kampung adat mulai luntur.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman, globalisasi seakan merenggut sedikit demi sedikit tatanan budaya sebuah suku bangsa sehingga lama kelamaan nilai luhur yang mereka pegang teguh selama ini luntur dan digantikan oleh nilai baru yang sama sekali tidak mengandung nilai budaya mereka terdahulu. Salah satunya yaitu Kampung Cipatat yang kini sudah mulai terkena imbas dari gaya hidup modern yang terbawa oleh globalisasi. Mulai dari kepemilikan barang-barang modern yaitu seperti handphone, TV, sepeda motor, dan lain-lain, hingga penggunaan lingkungan alam sebagai mata pencaharian tanpa memperhatikan keseimbangan alam yang sebelumnya merupakan hal yang sangat dijaga oleh nilai dan norma adat.

Proses pemudaran nilai budaya tradisional yang saat ini sedang terjadi di Kampung Adat Cipatat sebenarnya masih belum begitu dalam merambah pada inti

budaya mereka selaku urang sunda. Predikat urang sunda ini masih melekat pada masyarakat Kampung Cipatat, apabila hal ini dijaga dan dikelola dengan baik maka bukan hal yang mustahil dapat mengendalikan jati diri Kampung Cipatat sebagai urang sunda yang sesungguhnya yaitu “*back to nature*” atau dalam bahasa sundanya adalah “*lemah cai*”.

Perangkat kasundaan masyarakat Kampung Cipatat Kolot pada masa lalu sangat kaya dan sangat lekat. Mulai dari beragamnya kesenian tradisional seperti wayang golek, jipeng, jaipongan, dan lain sebagainya. Lalu pembuatan rumah mulai dari rangkay imah, ruangan imah, tengah imah, tukang imah, hingga aksesoris di sekitarnya yang tidak lepas dari leuit dan saung lisung. Kemudian berbagai upacara tradisional mulai dari upacara daur hidup hingga upacara menghormati atau menyukuri alam.

Dari beragam perangkat kasundaan tersebut sangat disayangkan apabila aset budaya Kampung Cipatat Kolot tidak dilestarikan, salah satunya karena makam Buyut Cipatat sebagai sesepuh dan menjadikan Kampung Cipatat Kolot menjadi sebuah kampung adat masih sangat dihormati tidak hanya oleh warga sekitar tetapi juga kasepuhan dalam kesatuan adat Banten Kidul. Selain itu dinamika budaya masih belum begitu jauh yang ditandai oleh masih adanya upacara tradisional yang biasa dilaksanakan oleh kampung adat dalam wilayah kesatuan Banten Kidul.

Tabel 1.1
Tabel Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Penulis	Jenis dan Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Asep Dewantara	Jurnal Nasional Al-Turas Vol. XIX, No. 1 (Tahun 2013)	Peran Elit Masyarakat: Studi Kebertahanan Adat Istiadat di Kampung Adat Urug Bogor	Penelitian ini mendeskripsikan kebertahanan adat istiadat dan tradisi.	Penelitian ini lebih fokus pada faktor yang mempengaruhi kebertahanan adat istiadat dan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat.
2.	Abidin Nurdin	Jurnal Nasional Jurnal el Harakah Vol. 18, No.1 (Tahun 2016)	Integrasi Agama Dan Budaya : Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh	Penelitian ini menjelaskan tentang agama dan budaya dapat terintegrasi dengan baik.	Penelitian ini lebih fokus menjelaskan mengenai integrasi antara agama dan etnis yang saling berkaitan.
3.	Abdurrahman Misno Bambang Pawiro	Jurnal Internasional AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS), Vol. 3, No.1 (Tahun 2014)	Sunda Wiwitan On Parahyang Land	Penelitian ini menjelaskan mengenai Sunda Wiwitan dan agama lain.	Penelitian ini lebih fokus membahas Sunda Wiwitan dan agama Islam.
4.	Tendi	Tesis (Tahun 2015)	Sejarah Agama Djawa Sunda Di Cigugur Kuningan 1939 - 1964	Penelitian ini menjelaskan mengenai Agama Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan sebagai komunitas agama dan komunitas budaya.	Penelitian ini lebih fokus pada Agama Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan sebagai komunitas budaya.
5.	Paulus Jasmin	Disertasi (Tahun 2011)	Agama Orang Mualang (Studi Kasus Ritual Gawai)	Penelitian ini menjelaskan mengenai kebertahanan agama lokal (Gawai) meskipun telah memeluk agama lain.	Penelitian ini lebih fokus pada masyarakat Kampung Adat Urug sebagai studi kasus yang tetap mempertahankan Sunda Wiwitan meskipun mereka sudah memeluk agama Islam.
6.	Muhammad Qais Izzuddin dan Rodiyati Azrianingsih	Jurnal Nasional Biotropika Vol. 2, No. 3 (Tahun 2014)	Etnobotani Tradisi Syariat di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor	Penelitian ini menjelaskan mengenai tradisi yang masih dipegang kuat oleh Masyarakat Adat Kampung Urug.	Penelitian ini membahas tradisi lebih luas, selain itu juga membahas beragam upacara adat dan dibahas menggunakan pendekatan sosiologi.
7.	Irvan Setiawan	Jurnal Nasional Patanjala Vol. 6, No. 2 (Tahun 2014)	Cipatat Kolot : Dinamika Kampung Adat Di Era Modernisasi	Penelitian ini menjelaskan mengenai kampung adat dan kelestarian aset budaya di kampung adat.	Penelitian ini lebih fokus pada kelestarian budaya yang tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2019

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Etnis

Etnisitas berasal dari kata etnis atau dalam budaya dan bahas Yunani kuno etnos. Kata etnos tersebut digunakan di dalam sebuah pengertian. Pada dasarnya yang dimaksud dengan etnis adalah sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama.¹¹ Awal mulanya etnis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk suku-suku yang dianggap bukan merupakan suku asli Indonesia, namun yang telah lama berada dan menetap di Indonesia, berbaaur dalam masyarakat. Meskipun telah lama menetap dan berbaaur dengan masyarakat, mereka tetap mempertahankan identitas mereka dengan kebiasaan dan cara-cara khas yang mereka kerjakan, selain itu bisa juga karena fisik mereka yang khas.

Namun seiring perkembangan, istilah etnis digunakan sebagai sinonim dari kata suku yang dapat menggambarkan suku-suku asli Indonesia, seperti etnis Jawa, etnis Sunda, etnis Minang, dan lain - lainnya. Berhubungan dengan identitas, etnis merupakan salah satu identitas yang biasanya di junjung tinggi oleh individu maupun kelompok dari etnis tersebut. Setiap kelompok etnis memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, hal tersebut yang membuat setiap kelompok etnis berbeda satu dan yang lainnya. Ciri khas dan keunikan tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti pada kegiatan sehari-hari dan kehidupan sosial, baik di ranah pribadi maupun publik, maka

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 4.

dari itu hal-hal tersebut dapat membentuk karakteristik yang berbeda-beda pada setiap kelompok etnis. Selain itu dalam suatu kelompok etnis setiap individu atau anggotanya memiliki kesamaan, baik dalam segi sejarah, tempat, bahasa, keturunan, kepercayaan yang dianut, nilai dan norma, juga adat istiadat dan tradisi.

Malinowski dalam teori fungsionalismenya memandang kelompok etnis sebagai suatu kesatuan budaya dan teritorial yang tersusun rapi, setiap kelompok etnis memiliki perbedaan antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Perbedaan antara satu kelompok etnis dan kelompok lainnya dapat dibedakan dari berbagai aspek, mulai dari sistem kepercayaan atau agama, tradisi, adat istiadat, hukum yang berlaku, pola hubungan antar kelompok, hingga ekonomi. Menurut Morris, pemikiran Malinowski sangat dekat dengan filsafat pragmatisme dari William James, dimana dinyatakan bahwa fungsi satu-satunya pemikiran adalah memuaskan *interest-interest* tertentu.¹² Menurut Malinowski budaya adalah warisan sosiologis dan bukan warisan biologis.

Perilaku manusia terbentuk secara sosial, baik diturunkan antar generasi atau diturunkan dari lingkungan sosial. Warisan sosial merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir dalam suatu masyarakat tertentu seperti agama, kepercayaan, struktur sosial, adat istiadat, dan lain-lain. Malinowski melihat individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis dalam sebuah

¹² Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), hlm. 143-144.

masyarakat atau kebudayaan, dimana individu sebagai makhluk psiko-biologis memiliki kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi.¹³

Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan adalah perpanjangan tangan dari kebutuhan manusia. Dimana kebutuhan manusia pada dasarnya itu sama, baik kebutuhan yang bersifat psikologis maupun kebutuhan yang bersifat biologis, dan kebudayaan ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebudayaan pada dasarnya bersumber pada fakta-fakta biologis, budaya muncul atas respon dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut. Jadi menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebudayaan dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang secara keseluruhan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut.¹⁴

Manusia dan hewan merupakan spesies yang sama-sama memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya, namun terdapat hal yang membedakan antara manusia dan hewan dalam memenuhi kebutuhannya tersebut yaitu tindakan pemenuhan tersebut. Dimana jika hewan dalam memenuhi kebutuhannya tindakan yang dilakukan bersifat instingtif semata, namun jika manusia mampu menata ulang dorongan instingtif tersebut dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti dalam memenuhi kebutuhan reproduksi, manusia menata ulang dorongan tersebut dalam bentuk-bentuk

¹³ Bronislaw Malinowski, "The Group and the Individual in Functional Analysis," *American Journal of Sociology* 44. Vol. 44, No. 6, 1939, hlm 940

¹⁴ *Ibid*, hlm 941.

ikatan sosial, aturan hukum perkawinan, kepercayaan, hingga upacara atau ritual yang mengelilingi proses perkawinan tersebut.

Menurut Malinowski terdapat tujuh macam *basic needs* atau kebutuhan dasar manusia yaitu *metabolisme, reproduction, bodily comfort, safety, movement, growth, dan health/relaxation*.¹⁵

Tabel 1.2
Tabel Kebutuhan Dasar / *Basic Needs*

Basic Needs	Cultural Responses
metabolisme	commissariat
reproduction	kinship
bodily comfort	shelter
safety	protection
movement	activities
growth	training
health/relaxation	hygiene

Sumber : Bronislaw Malinowski, *American Journal of Sociology*, 1960

Metabolisme yaitu menunjuk kepada proses-proses yang menyangkut metabolisme tubuh manusia, seperti bernafas, makan, minum dan sebagainya, yang mana hal-hal tersebut berhubungan dengan proses organisme dalam tubuh manusia dalam pergantian atau pembentukan sel-sel dalam tubuh. Selain itu juga kondisi dari mana makanan disiapkan, dimakan, dicerna, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut. Setelah itu ada *reproduction*, yaitu dorongan seksual untuk memproduksi keturunan dan mempertahankan kelangsungan kelompok. Lalu *bodily comfort*,

¹⁵ Bronislaw Malinowski, "The Group and the Individual in Functional Analysis," *American Journal of Sociology* 44. Vol. 44, No. 6, 1939, hlm 941.

kebutuhan ini menunjuk pada hal-hal yang menyangkut penyesuaian fisik manusia terhadap pengaruh luar, seperti suhu udara, iklim dan lain-lain.

Kemudian *safety*, kebutuhan ini merujuk pada ancaman atau bahaya-bahaya baik dari alam seperti bencana alam, maupun serangan terhadap manusia secara fisik, seperti kecelakaan, serangan binatang dan sebagainya. Lalu *movement*, kebutuhan ini menunjuk pada kebutuhan pergerakan, dimana manusia harus melakukan gerak melatih otot dan sistem syaraf agar tidak kaku. *Growth*, kebutuhan ini memiliki pengertian kebutuhan akan pertumbuhan perkembangan organisme manusia, mulai dari lahir hingga dewasa. Terakhir yaitu *health/relaxation*, kebutuhan dasar ini menunjuk kepada kebutuhan biologis umum yang meliputi hal-hal yang terkait dengan upaya untuk mempertahankan kondisi yang sehat.

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tersebut menimbulkan respon budaya atau *cultural responses*. Terdapat tujuh respon budaya atas kebutuhan dasar, yaitu *commissariat* yang menunjuk pada segala kegiatan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan organisme akan proses metabolisme. Lalu *khinship* yaitu dalam hal ini kehidupan manusia sangat kompleks dalam mengatur relasi-relasi kekerabatan dan perkawinan. Kemudian *shelter* yaitu tindakan-tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia terhadap kenyamanan tubuh, misalnya dalam mengatur kenyamanan udara ada kipas angin atau *air conditioner*. selain itu keinginan manusia terhadap ramalan kondisi cuaca dan iklim, contohnya lembaga klimatologi. Kemudian *protection* yaitu lembaga-lembaga atau teknologi yang dapat mengamankan atau melindungi kita dari berbagai serangan, kejahatan dan sebagainya. Lalu *activities* yaitu

aktifitas-aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, seperti butuh bergerak, bekerja sama dengan individu lain, bekerja, dan sebagainya. Aktifitas-aktifitas ini yang akhirnya memunculkan kelompok-kelompok atau organisasi serikat seperti pekerja, kelompok bermain, kelompok agama dan sebagainya.

Kemudian ada *training*, menunjuk pada pelatihan atau latihan-latihan yang dibutuhkan manusia untuk tumbuh dan berkembang secara normal seperti sekolah atau lembaga pelatihan. Terakhir yaitu *hygiene* dalam hal ini menunjuk pada kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan, respon ini untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa sehat, mengetahui berbagai cara untuk menjaga kesehatan. Misalnya pengobatan lokal yaitu tabib, perdukunan dan lain-lain. Sementara pada masyarakat modern yaitu rumah sakit, puskesmas dan sebagainya.

Menurut Malinowski Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia tidak dapat selalu memenuhi kebutuhannya sendirian, perlu adanya bantuan dan kerjasama dengan individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Maka dari itu dengan adanya kerjasama tersebut membuat antar individu ini memiliki kesepakatan dan memunculkan institusi. Institusi merupakan bentuk kerjasama sekelompok manusia yang terikat pada suatu lingkungan tertentu, menggunakan teknologi tertentu, memakai bahasa yang khas, aturan hukum atau norma, nilai-nilai dan kepercayaan bersama, dalam kelompok besar, institusi meliputi banyak aspek, seperti pendidikan, ekonomi, politik, hukum, agama, dan sebagainya.¹⁶

¹⁶ Amri Marzali, "Struktural Fungsionalisme", Jurnal Antropologi Indonesia". No. 52, 1997, hlm. 41

Bagi Malinowski agama merupakan sistem aktivitas yang terorganisasi yang terlihat dalam ritual, adat dan tatasusila. Teori Malinowski mengembangkan konsep bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) individu.¹⁷ Pemikiran atas agama muncul dari dua hal yaitu, keinginan untuk tidak melanggar aturan asusila dan keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Agama memiliki fungsi dalam menjaga kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, hal ini terletak pada peran keyakinan dan praktik agama tersebut dalam melahirkan optimism manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia, selain itu sebagai jalan bagi usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Pada teori fungsionalismenya Malinowski meniscayakan harmonisasi dalam adat, dimana terdapat dimensi-dimensi dalam fungsionalisme tersebut yang menjadi keseluruhan dari harmonisasi adat dengan kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar dan *cultural responses* atau respon budaya, kedua hal ini merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi merupakan suatu konsekuensi logis dari fungsionalisme yang dibangun oleh Malinowski untuk menjelaskan tentang masyarakat adat.

¹⁷ Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture*, (Chape Hill: University of North California Press, 1960), hlm. 106.

1.6.2 Sunda Wiwitan

Sunda Wiwitan merupakan suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda, namun ada juga yang berpendapat bahwa Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan pada kekuatan tunggal tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa atau yang dapat disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Sunda Wiwitan terkandung dalam kitab Sanghyang Siksakanda Ng Karesian, sebuah kitab yang berasal dari zaman kerajaan Sunda. Kitab ini berisi ajaran keagamaan dan tuntutan moral, aturan, dan pelajaran budi pekerti. Ajaran Sunda Wiwitan pada dasarnya berangkat dari 2 prinsip yaitu *Cara Ciri Manusia* dan *Cara Ciri Bangsa*.¹⁸ Pada beberapa daerah di Jawa Barat dengan mayoritas penduduk beretnis Sunda masih dapat ditemukan penganut ajaran Sunda Wiwitan ini, seperti di Kanekes, beberapa desa di Provinsi Banten, Kampung Naga Cirebon, Cigugur Kuningan, Kabupaten Bogor tepatnya di Kampung Adat Urug, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli, Sunda Wiwitan di berbagai daerah tersebut memiliki perbedaan, perbedaan tersebut dikategorikan dalam tiga aliran Snda Wiwitan.

Aliran Sunda Wiwitan yang pertama yaitu aliran Cigugur yang berpusat di Cigugur Kuningan, daerah-daerah yang termasuk dalam aliran ini diantaranya yaitu Tasik, Susuru di Ciamis, Cirendeui, Kampung Pasir di Garut, dan sebagainya. Ciri-ciri

¹⁸ Ahmad Muttaqien, "Spiritualitas Agama Lokal", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. VIII, No. 1, 2013, hlm. 89-102

dari aliran Cigugur ini yaitu Sunda Wiwitan yang *pure*, murni, *genuine* atau otentik dalam hal terkait budaya lokal *Sundaan* dan tidak ada relasi atau keterkaitan sama sekali dengan agama apapun, termasuk Islam. Sunda Wiwitan aliran ini murni kultural, tidak ada aspek religi atau agama lain sama sekali. Contohnya yaitu karena tidak ada keterkaitan dengan agama apapun maka mereka biasanya tidak melakukan anjuran atau aturan agama lain, contohnya dalam agama Islam para pria diwajibkan sunat maka dalam aliran ini hal tersebut tidak diberlakukan.

Aliran yang ke-2 yaitu Sunda Wiwitan yang masih ada keterkaitannya dengan agama, pada kelompok Sunda Wiwitan aliran ini masih terdapat relasi dengan agama yaitu agama Islam. Relasi atau keterkaitan yang terjalin dengan agama Islam ini lebih kepada akulturasi antara Sunda Wiwitan dengan agama Islam, dimana kelompok ini masih mempertahankan kesundaannya, tradisi sunda, kebudayaan sunda, dan sebagainya. Daerah-daerah yang termasuk dalam aliran ini yaitu Kampung Adat Urug, Ciptagelar, Kampung Naga dan sebagainya. Ciri-ciri dari aliran ini yaitu para anggota kelompok Sunda Wiwitan menganut agama Islam dengan menjalankan tradisi dan aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama Islam namun tetap mempertahankan tradisi Sunda Wiwitan, contohnya yaitu berpuasa, menjalankan ibadah sholat 5 waktu, dan untuk para prianya melakukan sunat.

Aliran yang ke-3 yaitu Baduy, Sunda Wiwitan aliran ini lebih eksklusif, mereka menutup diri dari dunia luar. Para anggota Sunda Wiwitan aliran ini tidak mengikuti pemilu, pilkada, bahkan akses pendidikan dan teknologi dibatasi, mereka masih sangat menjaga lingkungan. Maka dari itu Baduy-pun terdapat dua kelompok

yaitu Baduy dalam dan Baduy luar, hal ini disebabkan karena Baduy dalam itu lebih *genuine*, mereka sangat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai sunda.

Aliran Baduy sangat berbeda dengan aliran Cigugur dan Kampung Adat Urug, karena pada aliran Cigugur dan Kampung Adat Urug mereka lebih terbuka pada dunia luar dimana teknologi dan pendidikan merupakan hal yang lumrah dan tidak mereka batasi, selain itu mereka juga mengikuti pilkada atau pemilu yang diselenggarakan oleh pemerintah. Namun selain perbedaan, terdapat juga kesamaan antar ke-3-nya yaitu mereka sama-sama mengklaim bahwa mereka merupakan generasi awal Sunda Wiwitan, selain itu persamaan yang mereka miliki yaitu mereka sama-sama mempertahankan tradisi-tradisi sunda, baik bahasa, upacara adat, ritual, budaya seperti aksara dan filosofi-filosofi sunda dan lain-lain.

Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini termasuk dalam aliran ke-2, dimana Islam dan Sunda Wiwitan dapat berjalan beriringan. Posisi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini berada di tengah-tengah aliran Cigugur dan Baduy, maka dari itu keberadaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kabupaten Bogor ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Karena para penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini menjelaskan bahwa Sunda Wiwitan ini bukan suatu agama atau kepercayaan, melainkan sebuah upaya pelestarian budaya. Dimana masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan Sunda Wiwitan. Kampung Adat Urug merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat, sejarah keberadaan kampung adat di Jawa Barat tidak

akan lepas dari Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran pada tahun 1482 – 1579 di Bogor.¹⁹

Selaras dengan hal tersebut, sejarah Sunda Wiwitan di Kampung Urug ini memiliki relasi dengan Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran, maka dari itu Sunda Wiwitan di Kampung Urug ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di wilayah lain.

Segi sejarah Sunda Wiwitan di Kampung Urug ini sangat lekat dengan Kerajaan Sunda Pakuan Pajajaran atau biasa di sebut dengan Kerajaan Pajajaran dan Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi dipercaya sebagai pendiri Kampung Urug, memberi amanat kepada anak-anaknya untuk menjaga dan memelihara Kampung Urug ini, lalu kemudian diserahkan kepada cucunya, dan terus - menerus dari generasi ke generasi menjaga Kampung Urug ini.

Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Kampung Urug ini bukan berupa suatu kepercayaan atau ajaran agama, melainkan budaya dan tradisi dimana ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dari leluhur. Masyarakat Kampung Urug tetap melakukan tradisi yang ada pada ajaran Sunda Wiwitan, namun dilakukan dengan bahasa atau pelafalan panggilan Tuhan yang berbeda, seperti pada Sunda Wiwitan memanggil tuhannya dengan bahasa Karuhun, dan masyarakat Kampung Adat Urug yaitu Allah. Untuk para sesepuh tetap menggunakan baju adat khas sunda, memiliki rumah adat, dan hal-hal khas yang berkaitan dengan Sunda Wiwitan. Selain itu masyarakat Kampung Urug pun tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim

¹⁹ Kusnaka Adimihardja, *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 15-23.

seperti shalat, puasa, dan lainnya. Namun tidak meninggalkan tradisinya sebagai masyarakat Sunda Wiwitan.

1.6.3 Harmonisasi

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Istilah harmonisasi secara etimologis merujuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju sistem yang harmoni. Menurut filsafat, harmonisasi didefinisikan sebagai kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, sehingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmonis dapat diartikan sebagai sesuai yang bersangkutan paut dengan harmoni, sedangkan kata harmonisasi diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan.²⁰ Istilah harmonisasi dapat diartikan dengan keselarasan, keserasian, kecocokan, maupun keseimbangan.

Segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu yang selaras, serasi, seimbang yang adil dan makmur adalah harmonis. Dari berbagai macam istilah dan pengertian harmoni di atas, dapat disimpulkan bahwa harmoni sebagai keselarasan, keserasian, kesesuaian, keseimbangan, dan kecocokan yang baik dan menghasilkan kesatuan yang luhur. Harmonisasi merupakan upaya untuk mengatasi batasan-batasan perbedan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan-kejanggalan.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 484.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Peneliti membuat hubungan antar konsep studi ini yaitu harmonisasi antara etnis Sunda Wiwitan dan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Urug. Agama dan etnis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, namun agama dan etnis memiliki beberapa aspek yang terkadang tidak dapat berjalan beriringan karena agama biasanya terpaku pada kitab-kitab atau ajaran yang telah ada sejak lama dan biasanya bersifat kaku, sementara etnis biasanya bersifat fleksibel dan berkembang seiring zaman dan tidak terlalu terpaku pada aturan-aturan yang telah ada. Namun dalam praktiknya etnis dan agama dapat terintegrasi dengan baik di Kampung Urug.

Agama dan etnis merupakan hal saling berkaitan di Kampung Urug, dimana masyarakatnya tetap beragama Islam meskipun masih memegang teguh etnis Sunda Wiwitan. Islam sebagai salah satu agama dominan di Indonesia dan Sunda Wiwitan merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda. Agama Islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug ini dapat terintegrasi dengan baik, dimana Sunda Wiwitan yang dianut oleh masyarakat Kampung Urug ini bukan berupa suatu kepercayaan atau ajaran agama, melainkan berupa tradisi dimana ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dari leluhur. Hal tersebut melahirkan suatu harmonisasi yang terjalin antara agama dan etnis di Kampung Urug, dimana agama dan etnis dapat berjalan beriringan. Keharmonisan

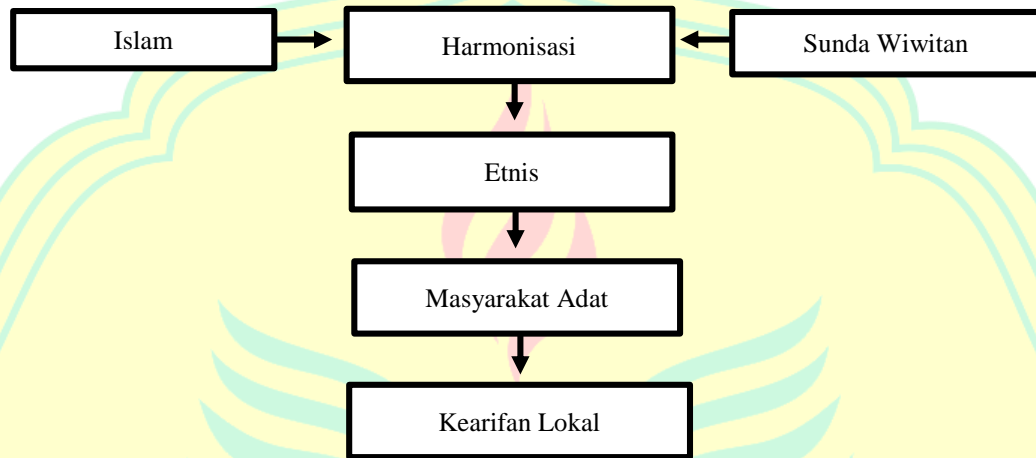
yang terbentuk antara agama dan etnis, maka terbentuklah masyarakat adat yang menjalankannya.

Masyarakat adat Kampung Urug tersebut berpegang teguh pada keyakinannya sebagai umat muslim dan tidak lupa akan kepada nenek moyangnya sebagai suku Sunda, yaitu Sunda Wiwitan. Terciptanya harmonisasi dan masyarakat adat yang terbentuk maka munculah suatu kearifan lokal, yang dimana Sunda Wiwitan yang terdapat di Kampung Urug ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di wilayah lain. Kearifan lokal yang tercipta yaitu dimana terintegrasinya agama dan etnis dengan baik, dimana setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam juga tidak menghilangkan unsur etnis Sunda Wiwitannya.

Masyarakat Kampung Urug tetap melakukan tradisi yang ada pada ajaran Sunda Wiwitan, namun dilakukan dengan bahasa atau pelafalan panggilan Tuhan yang berbeda, seperti pada Sunda Wiwitan memanggil tuhannya dengan bahasa Karuhun, dan masyarakat Kampung Adat Urug yaitu Allah. Untuk para sesepuh tetap menggunakan baju adat khas sunda, memiliki rumah adat, dan hal-hal khas yang berkaitan dengan Sunda Wiwitan. Selain itu masyarakat Kampung Urug pun tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim seperti shalat, puasa, dan lainnya. Namun tidak meninggalkan tradisinya sebagai masyarakat Sunda Wiwitan.

Skema 1.1

Skema Hubungan Antar Konsep



Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2020

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian memuat uraian tentang metode penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan penelitian, subjek penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan sistematika penulisan. Metodologi sendiri merujuk pada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoretic perspective*) suatu penelitian.²¹

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian melalui pengumpulan data.²² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berusaha menjelaskan suatu

²¹ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 1.

²² Rahmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: PT. Kencana Perdana, 2006), hlm. 58.

fenomena yang akan dikaji. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena peristiwa dari berbagai perspektif.²³ Selain itu penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah.²⁴ Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas serta dengan wawancara yang mendalam kepada Ketua Adat, perangkat desa, juga masyarakat yang bersangkutan.

Sementara itu, menurut Sukmadinata penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang diajukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.²⁵ Penyajian data deskriptif yaitu berupa kata-kata secara deskriptif juga tambahan gambar-gambar berupa dokumentasi penulis maupun yang didapat dari sumber dan bukan berupa angka-angka. Data tersebut berasal dari studi lapangan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi berupa foto atau gambar, dan beragam data lainnya yang didapat.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang

²³ William Lawrence Neuman, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach, 4th Edition*, (USA: Allyn & Bacon, 2000), hlm. 144.

²⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative Approache*, (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 1.

²⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 72.

memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.²⁶

Seorang informan adalah kunci dari suatu masalah yang akan diteliti. Subjek penelitian menurut Arikunto, sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang.²⁷ Dalam penelitian ini subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yaitu, Kepala Adat/Sesepuh Kampung Urug, serta masyarakat adat yang menganut agama Islam dan tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug, Kabupaten Bogor.

Tabel 1.3
Subjek Penelitian

No.	Nama	Posisi	Umur
1.	Ukat Raja	Ketua Adat	65 tahun
2.	Maman	Juru Basa Khusus	73 tahun
3.	Ade Kakomara	Juru Basa Umum	49 tahun
4.	Nur Eki	Wakil Ketua	36 tahun
5.	Nali	Warga	27 tahun
6.	Hasan	Warga	35 tahun
7.	Agus	Warga	34 tahun
8.	Wulan	Warga	34 tahun
9.	Lilis	Warga	25 tahun
10.	Aan	Warga	38 tahun
11.	Subur	Pengamat Budaya	56 tahun

Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2020

²⁶ M.Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama,2009), hlm. 91.

²⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Aksara, 2007), hlm. 152

1.7.3 Peran Peneliti

Peneliti berusaha mencari informasi mengenai harmonisasi antara agama dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug dan peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara lengkap dan menyeluruh. Peneliti mencari informasi dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku, tesis, dan disertasi. Selain itu untuk menyempurnakan pengumpulan data agar data yang disajikan lebih lengkap, maka peneliti melakukan pengamatan langsung ke Kampung Adat Urug dan melakukan wawancara mendalam ke beberapa tokoh masyarakat. Sehingga dalam kegiatan tersebut, peneliti mendapatkan data tambahan yang lebih mendalam.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 - Desember 2019. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan di 9 RT , 3 RW yaitu RW 01 yang terdiri dari RT 01, RT 02, dan RT 03 yaitu Kampung Urug Kidul dan Kampung Urug Coet. Kemudian RW 02 yang terdiri dari RT 01, RT 02, dan RT 03 yaitu Kampung Urug Lebak. Dan RW 03 yang terdiri dari RT 01, RT 02, dan RT 03 yaitu Kampung Urug Gardu.

Gambar 1.1
Peta Desa Urug



Sumber : Dokumentasi Desa (2012)

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi, dan wawancara.

a. Observasi

Observasi biasa disebut dengan pengamatan dimana kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek menggunakan alat panca indra. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam proses sosialnya ataupun gejala-gejala alam yang tidak membutuhkan responden terlalu banyak.²⁸ Peneliti melakukan observasi penelitian di Kampung Adat Urug.

²⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 145.

Kampung Urug, Cipatat Kolot, Anyar Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Observasi yang dilakukan yaitu melihat kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi, juga kebiasaan, dan beragam tradisi maupun kebudayaan yang ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat Kampung Adat Urug.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berbeda dengan kuesioner. Proses wawancara penulis berinteraksi langsung dengan informan dan menggali informasi secara detail dari informan. Metode wawancara merupakan suatu metode untuk memperoleh sumber data yang dilakukan melalui dialog atau tanya-jawab baik secara lisan langsung maupun tidak langsung kepada informan. Penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak Ketua Adat untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat dengan santai dan lebih informal supaya tidak kaku dalam berdialog agar mendapatkan informasi dari masyarakat tersebut.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan cara peneliti melakukan perbandingan informasi yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan temuan di lapangan melalui observasi. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan perbandingan informasi yang didapatkan dari beberapa informan agar dapat dipastikan bahwa data yang didapat adalah valid sehingga dapat dipastikan kebenaran dan keakuratannya.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pengamat budaya dari komunitas adat yang mempunyai pengetahuan tentang

kebudayaan serta adat istiadat Sunda, yaitu Hj. Subur atau biasa disebut dengan Wa Esbe. Triangulasi dilakukan oleh peneliti melalui wawancara setelah penulis menyelesaikan temuannya dilapangan, kemudian akan dikroscek kembali data temuan tersebut apakah valid atau tidak.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, perlu ada uraian mengenai susunan penulisan yang dibuat agar pembahasan penelitian ini lebih terarah pada permasalahan penelitian yang sedang dibahas. Oleh karena itu, penulisan penelitian ini akan dibagi dalam 5 bagian (bab). Satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pada Bab I merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan literatur sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada Bab II akan berisikan mengenai deskripsi objek penelitian yaitu profil Kampung Urug dan etnis Sunda Wiwitan juga tradisinya. Pada bagian ini lebih mendeskripsikan mengenai profil Kampung Urug, kondisi masyarakat Kampung Urug, kepemimpinan di Kampung Adat Urug, sejarah dan awal mula masuknya Islam di Kampung Adat Urug.

BAB III : Pada Bab III akan membahas hasil dari temuan penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bagian ini akan mendeskripsikan tentang awal mula masuknya Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, lalu upacara-upacara adat yang ada di Kampung Adat Urug. Kemudian arsitektur bangunan di Kampung Adat Urug dan juga

akan dibahas secara detail bangunan-bangunan bersejarah atau yang dikeramatkan oleh masyarakat yang terdapat di Kampung Adat Urug, dan terakhir apa saja faktor yang membuat etnis Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam di Kampung Adat Urug. Selain deskripsi tentang hasil temuan melalui pengamatan atau observasi, pada bagian ini juga akan tersaji dokumentasi dan beberapa hasil wawancara dari informan untuk melengkapi penelitian.

BAB IV : Pada Bab IV ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang digunakan peneliti. Dalam bab ini peneliti menganalisis relasi antara agama Islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug dan analisis harmonisasi antara agama dan etnis dengan menggunakan teori Fungsionalisme Malinowski

BAB V : Pada Bab V merupakan penutup, sebagai bagian akhir dari penulisan penelitian ini. Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian beserta analisisnya. Selain itu pada bagian ini juga terdapat saran dan rekomendasi dari penelitian.